

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kesejahteraan

Menurut (Sutari Imam Bernadib) dalam (SYAFITRI, 2019) mengemukakan bahwa kesejahteraan adalah apabila suatu keluarga dapat memenuhi semua kebutuhan jasmani dan rohani dengan seimbang. Adapun yang di maksud dalam kebutuhan jasmani adalah sandang, pangan, papan dan kesehatan, sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan rasa harga diri, rasa aman, rasa tenang dan sebagainya.

Sedangkan menurut UU No. 11 tahun 2009 (UNDANG-UNDANG & KESEJAHTERAAN, 2009) bahwa yang diartikan dengan kesejahteraan sosial merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual serta sosial penduduk negara supaya bisa hidup layak serta sanggup meningkatkan diri, sehingga bisa melakukan perannya.

2. Pengertian Keluarga

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia keluarga merupakan ibu dan bapak beserta anaknya atau seisi rumah yang menjadi tanggung jawab dan hubungan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Menurut (Hamzah Ya'qub 1983:146) dalam (Al Hamat, 2018) mengemukakan bahwa keluarga merupakan perkumpulan hidup yang berlandaskan pernikahan yang sah antara suami dan istri yang sekaligus sebagai orang tua dari anak-anak yang

dilahirkannya. Sedangkan menurut (George Murdock, 1965) dalam (Buku Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga) mengemukakan bahwa keluarga adalah golongan sosial yang mempunyai ciri tinggal bersama, terjadi kolaborasi dalam ekonomi dan ada proses reproduksi.

3. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Menurut (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 1992, 1992) mendefinisikan keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibangun bersumber dari pernikahan yang legal, dapat mencukupi keperluan spiritual serta materiel yang baik, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai ikatan yang seimbang, serta proporsional antar anggota serta antara keluarga dengan masyarakat umum. Menurut (Ferguson Horwood & Beutrais) dalam (Purwanto & Taftazani, 2018) mengemukakan bahwa kesejahteraan keluarga bisa dikelompokkan menjadi dua, ialah kesejahteraan ekonomi serta kesejahteraan material. Kesejahteraan ekonomi keluarga bisa dihitung dari sumber pemasukan keluarga antara lain adalah pendapatan, upah, peninggalan serta pengeluaran, sebaliknya kesejahteraan material diukur bersumber pada berbagai wujud benda serta jasa yang dapat diakses oleh keluarga tersebut.

a) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga menurut BKKBN dalam (Niken Kesuma Wardani, 2020) dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal, diantara faktor tersebut antara lain:

1) Faktor internal

I. Jumlah anggota keluarga

Pada saat era saat ini kebutuhan keluarga semakin meningkat, tidak hanya keperluan kebutuhan primer saja seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan, namun beberapa kebutuhan sekunder di zaman sekarang berubah menjadi kebutuhan primer oleh sebagian orang seperti halnya handphone, kendaraan, dan sebagainya. Hal itu akan lebih cepat terpenuhi apabila jumlah anggota dalam keluarga sedikit.

II. Tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal akan mendukung adanya rasa ketenangan dan kesejahteraan keluarga. Tempat tinggal yang di tata sesuai dengan keinginan pemilik, bersih dan nyaman akan menciptakan rasa yang tenang bagi penghuni rumah. Begitu juga sebaliknya, apabila rumah tidak tertata, kotor dan tidak nyaman akan menciptakan suasana kebosanan bagi penghuni rumah sehingga kadang-kadang menimbulkan keadaan ketegangan antar anggota keluarga karena tidak mendapatkan rasa nyaman bagi para penghuninya.

III. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial keluarga dapat di ketahui kondisinya baik dan harmonis apabila ada hubungan yang baik yang didasari ketulusan hati, welas asih, saling menghormati, dan toleransi antar anggota keluarga. Ekonomi dalam keluarga mempunyai ruasnng lingkup

keuangan dan sumber-sumber pendapatan dari anggota keluarga sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga.

2) Faktor eksternal

Kesejahteraan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal diantaranya adalah:

I. Faktor manusia

Saling iri hati dalam hubungan sosial, ancaman fisik yang menyebabkan keadaan tidak nyaman bagi korban dan pelanggaran norma-norma yang ada di masyarakat dapat menghambat terjadinya kesejahteraan keluarga.

II. Faktor alam

Ancaman bahaya alam seperti bencana dan sebagainya, kerusakan dan konflik fisik antar golongan masyarakat, wabah virus penyakit dan sebagainya dapat menghambat kesejahteraan keluarga.

III. Faktor ekonomi negara

Rendahnya pendapatan setiap penduduk atau terjadinya inflasi dan resesi sehingga bertambahnya angka pengangguran.

a) Tahapan Keluarga Sejahtera

BKKBN dalam (Puspitawati, 2015) juga mengklasifikasikan tingkatan-tingkatan kesejahteraan keluarga menjadi lima, antara lain adalah:

- 1) Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS) sering dikelompokkan sebagai tingkatan yang paling bawah yaitu “Sangat Miskin”, adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indeks, diantaranya adalah:

I. Indeks Ekonomi:

- i. Makan dua kali atau lebih sehari.
- ii. Mempunyai pakaian yang berbeda untuk setiap kegiatan.
- iii. Lantai rumah mayoritas tidak terbuat dari tanah.

II. Indeks Non-Ekonomi:

- i. Melaksanakan kegiatan keagamaan.
- ii. Apabila anggota keluarga mengalami keluarga sakin di bawa ke fasilitas kesehatan.

2) Keluarga Sejahtera I (kebutuhan dasar keluarga) dapat dikelompokkan sebagai “Miskin”, adalah keluarga yang karena faktor ekonomi belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indeks, diantaranya adalah:

I. Indeks Ekonomi:

- i. Dalam seminggu paling tidak keluarga mengkonsumsi daging, ikan atau telur.
- ii. Dalam satu tahun terakhir seluruh anggota keluarga mendapatkan satu stel pakaian baru .
- iii. Luas lantai rumah paling tidak $8 M^2$ untuk setiap penghuni rumah.

II. Indeks Non-Ekonomi:

- i. Melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
- ii. Tiga bulan terakhir tidak merasakan keluhan sakit.

- iii. Mempunyai penghasilan yang tetap.
 - iv. Keluarga usia 10-60 tahun bisa baca tulis huruf latin.
 - v. Keluarga usia 6-15 tahun mendapatkan pendidikan formal.
 - vi. Pasangan berusia subur yang telah mempunyai anak dua atau lebih menggunakan alat kontrasepsi.
- 3) Keluarga Sejahtera II (kebutuhan psikologi) merupakan keluarga yang disebabkan faktor ekonomi tidak mampu mencukupi salah satu atau lebih indeks, diantaranya adalah:
- I. Anggota keluarga berusaha meningkatkan pengetahuan agama yang dipercayai.
 - II. Mempunyai tabungan keluarga berupa uang atau barang.
 - III. Anggota keluarga paling tidak makan bersama satu kali dalam satu minggu.
 - IV. Aktif mengikuti kegiatan dalam masyarakat.
 - V. Keluarga paling tidak melakukan rekreasi bersama setiap 6 bulan sekali.
 - VI. Mendapatkan berita melalui media masa (surat kabar, radio, TV, dan majalah).
 - VII. Memperoleh sarana transportasi dalam beraktifitas sehari-hari.
- 4) Keluarga Sejahtera III (kebutuhan pengembangan) merupakan keluarga yang telah dapat mencukupi beberapa parameter, diantaranya adalah:
- I. Anggota keluarga berusaha meningkatkan pengetahuan agama yang dipercayai.

- II. Mempunyai tabungan keluarga berupa uang atau barang.
- III. Anggota keluarga paling tidak makan bersama satu kali dalam satu minggu.
- IV. Aktif mengikuti kegiatan dalam masyarakat.
- V. Keluarga paling tidak melakukan rekreasi bersama setiap 6 bulan sekali.
- VI. Memperoleh berita dari media masa (surat kabar, radio, TV, dan majalah).
- VII. Memperoleh sarana transportasi dalam beraktifitas sehari-hari.

Belum mampu mencukupi beberapa indeks, antara lain:

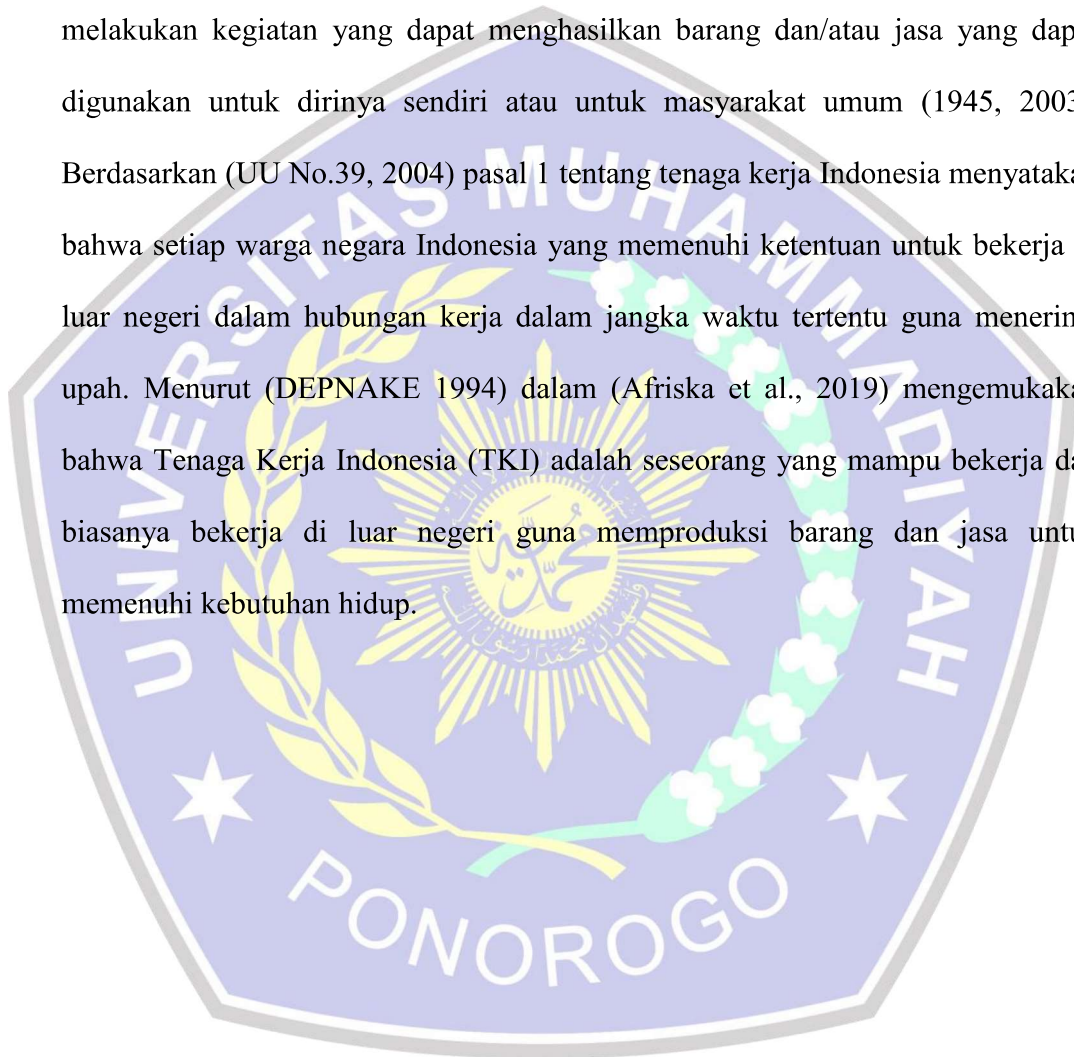
- I. Aktif dalam memberikan sumbangan material untuk kegiatan sosial secara berkala.
 - II. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.
- 5) Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus) merupakan keluarga yang telah mampu untuk memenuhi beberapa parameter, antara lain adalah:
- I. Aktif dalam memberikan sumbangan material untuk kegiatan sosial secara berkala.
 - II. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

4. Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Berdasarkan (Australian Bureau of Statistic 1993) dalam (Afriska et al., 2019) mendefinisikan tenaga kerja merupakan seseorang yang bersedia memproduksi barang atau jasa. Sedangkan (Mulyadi 2003) dalam (Afriska et al., 2019) mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk yang berusia dalam angkatan

kerja yakni usia 15-64 tahun atau penduduk yang mampu memproduksi barang atau jasa.

Definisi tenaga kerja berdasarkan UU No.13 pasal 1 ayat 2 tahun 2003 menyebutkan bahwa tenaga kerja merupakan setiap individu yang mampu melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa yang dapat digunakan untuk dirinya sendiri atau untuk masyarakat umum (1945, 2003). Berdasarkan (UU No.39, 2004) pasal 1 tentang tenaga kerja Indonesia menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia yang memenuhi ketentuan untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja dalam jangka waktu tertentu guna menerima upah. Menurut (DEPNAKE 1994) dalam (Afriska et al., 2019) mengemukakan bahwa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah seseorang yang mampu bekerja dan biasanya bekerja di luar negeri guna memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.



B. Penelitian Terdahulu

Tabel 8 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Kesimpulan
<p>NADYA SYAFITRI PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN (SYAFITRI, 2019)</p>	<p>PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN, DAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN</p>	<p>Pendapatan Pendidikan Jumlah anggota keluarga Kesejahteraan keluarga</p>	<p>Variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan. Variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan. Variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan. Secara simultan, terdapat hubungan yang kuat dan berpengaruh signifikan antara variabel pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan.</p>

<p>Iskandar1 , Hartoyo2 , Ujang Sumarwan2 , dan Ali Khomsan3 (Iskandar1, Hartoyo2, Ujang Sumarwan2, 2018)</p>	<p>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN KELUARGA</p>	<p>Kesejahteraan keluarga</p>	<p>Faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan antara lain adalah jumlah anggota keluarga, umur anggota keluarga, pendidikan keluarga, pendapatan dan bukan buruh. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan antara lain lokasi geografis tempat tinggal dan kredit barang/ uang kepada lembaga negara/suasta/perorangan.</p>
<p>Agung Putra Pradana, Mochammad Saleh, Soeyono Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (Agung, 2014)</p>	<p>ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN BURUH DESA PUGER WETAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER</p>	<p>Jumlah Tanggung Keluarga, Jam Kerja, Jarak Tempuh Melaut</p>	<p>jumlah tanggungan keluarga (X1), jam kerja (X2), jarak tempuh melaut (X3), dan musim (X4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan buruh di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember</p>
<p>DITA ANTANIA HANJANI, PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS</p>	<p>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEJAHTERAAN KARYAWAN</p>	<p>Jumlah tanggungan keluarga, Penghasilan, umur, tabungan, beban hutang</p>	<p>Taraf kesejahteraan pada pekerja kontrak kebun sawit adalah sedang. pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan pekerja kontrak kebun sawit.</p>

PERTANIAN UNIVERSITAS SUMATERA UTARA MEDAN 2012	OUTSOURCING PT. PERKEBUNAN NUSANTARA UNIT KEBUN SAWIT SEBERANG	keluarga	Jumlah tanggungan keluarga, umur, tabungan, hutang, dan jarak tidak berpengaruh terhadap taraf kesejahteraan pekerja kontrak kebun sawit.
TITA MERISA RAHMAWATI, FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2010 (Tita Merisa Rahmawati, 2019)	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT TENAGA KERJA UNTUK BEKERJA KE LUAR NEGERI (KASUS: KOTA SEMARANG)	Umur, Status Pernikahan, Status Pekerjaan, Pendidikan Terakhir, Jumlah Tanggungan, Pendapatan	Variabel bebas mempengaruhi minat tenaga kerja menjadi pekerja migran. Hanya variabel Umur, Pekerjaan responden, Jumlah Tanggungan, Pendidikan dan Pendapatan yang berpengaruh signifikan terhadap minat responden untuk bekerja ke luar negeri.
Ni Made Dwi Kusumayanti1 I Nyoman Djinar Setiawina2 I Made Suyana Utama3, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.11: 2437-2466 (Utama3 & 1, 2, 2018)	ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN NELAYAN DI KABUPATEN JEMBRANA	Modal sosial dan faktor produksi	Modal sosial (X1) berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan (Y1) Faktor produksi (X2) berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan (Y1)

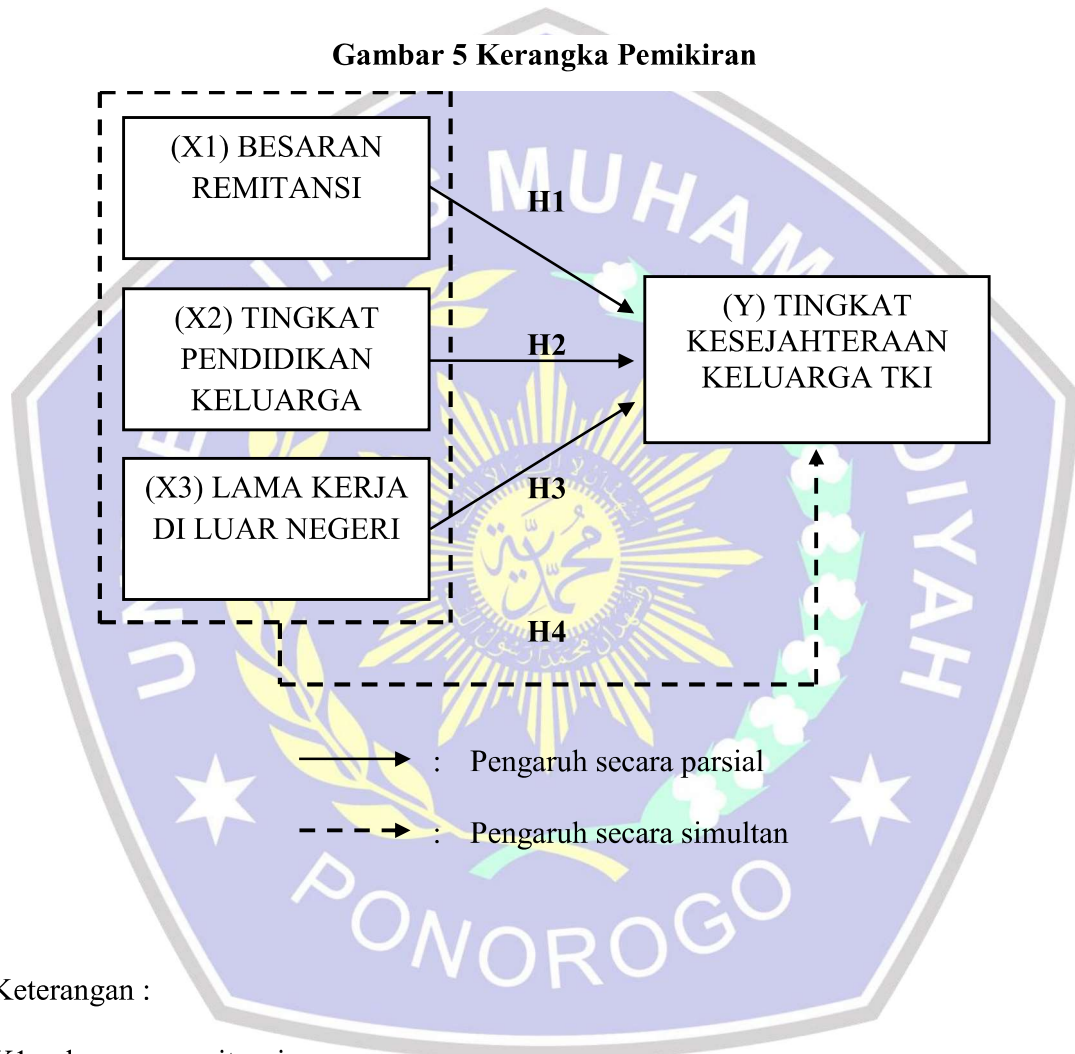
<p>Gusti Ayu Radi Hartati¹ Made Kembar Sri Budhi² Ni Nyoman Yuliarmi³, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.4 (Yuliarmi³ & ¹Fakultas, 2017)</p>	<p>ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN PETANI DI KOTA DENPASAR</p>	<p>Luas lahan garapan, Modal kerja, Teknologi, Pengalaman bertani, Jumlah produksi</p>	<p>Luas lahan garapan dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Teknologi dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar</p>
---	--	--	---

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang tertera di tabel 8 memaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini penulis akan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan memanfaatkan beberapa variabel yang telah diteliti sebelumnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah tertera pada tabel 8 maka untuk mempermudah dalam memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan kerangka pemikiran penelitian pada gambar berikut:

Gambar 5 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

X1 : besaran remitansi

X2 : tingkat pendidikan keluarga

X3 : lama kerja TKI

Y : tingkat kesejahteraan keluarga TKI

Dari kerangka pemikiran pada gambar 5 tersebut dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga tenaga kerja Indonesia terdapat tiga hal antara lain besaran remitansi, tingkat pendidikan keluarga dan lama kerja di luar negeri. Variabel-variabel tersebut akan dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk membuktikan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga TKI.

D. Hipotesis

Menurut (J. Supranto, 2001) dalam (Tita Merisa Rahmawati, 2019) hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai suatu hal yang diteliti, dimana hipotesis tersebut berupa pernyataan yang berkaitan antara dua variabel atau lebih. Apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan salah, maka masalah dapat dipecahkan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini.

Berdasarkan penjabaran dari permasalahan-permasalahan yang sudah di paparkan dan didukung dengan penelitian serta kajian-kajian teori yang relevan, dengan ini penulis mengajukan hipotesis penelitian antara lain adalah:

1. (H1) : Diduga besaran angka nominal remitansi (X1) yang di kirim dari luar negeri kepada keluarga TKI berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga TKI (Y).
2. (H2) : Diduga tingkat pendidikan keluarga TKI (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan keluarga TKI (Y).
3. (H3) : Diduga lama kerja TKI di luar negeri (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan keluarga TKI (Y).

4. (H4) : diduga remitansi (X1), tingkat pendidikan keluarga (X2) dan lama kerja TKI (X3) berpengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen yaitu tingkat kesejahteraan keluarga TKI (Y).

